


PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: DALAM PERSPEKTIF INOVASI KURIKULUM DI INDONESIA

Buku/Majalah menurut kwitansi ini diterima cukup dalam keadaan baik dan telah dimasukkan dalam daftar inventaris tgl
No _____
Pemegang daftar tsb.



NO. INVENTARIS	28-5-2007
KATEGORI	Had
KODING	Ki
NO. INVENTARIS	158/hd/2007 - p.1 (1)
KLASIFIKASI	370-193 41 Ben p.1

Oleh:
Alwen Bentri

Makalah Ini Disajikan Dalam Seminar Program Studi Teknologi Pendidikan-Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Pada Tanggal 7 Maret 2007

**Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
2007**

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DAFTAR ISI

	Halaman
PENDAHULUAN	1
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	
Etnosentris Sebagai Kajian Pendidikan Multikultural	
Menciptakan Pendidikan Multikultural di Sekolah	
Kondisi Multikultural di Sekolah Indonesia	
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA	
Kebudayaan Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum	
Pendekatan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum	
Pengembangan dan Implementasi Kurikulum yang Bernuansa Multikultural	
PENUTUP	
KEPUSTAKAAN	

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: DALAM PERSPEKTIF INOVASI KURIKULUM DI INDONESIA

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional saat ini menghadapi berbagai tuntutan perubahan yang cukup besar, mendasar, dan bermakna bagi pengembangan individu, pembangunan masyarakat, negara dan bangsa. Salah satu tuntutan tersebut adalah tuntutan untuk melakukan perubahan dan penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan yang demokratis dan berkeadilan. Masyarakat Indonesia kini boleh bangga dan merasa lega, karena telah ada jaminan bahwa mereka berhak mendapatkan perhatian dalam sistem pendidikan nasional. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pasal 4 ayat 1 menyatakan, "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pasal ini mempunyai arti yang amat penting dan merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang inovatif dalam UUSPN. Sebab melalui pasal ini, pendidikan "multikultural" mendapat dasar hukum yang jelas dan kuat. Hal ini tentu saja membawa implikasi terhadap suatu perubahan terhadap sistem pendidikan termasuk di dalamnya pengembangan dan implementasi kurikulum. Pengaturannya, seperti; bentuk pengelolaan, pendekatan dan segala keputusan yang terkait dengan kurikulumnya yang masih menjadi persoalan dan merupakan kajian yang panjang dan mendalam.

Pengaturan atas persoalan tersebut menjadi makin dirasakan manakala beberapa kali sistem pendidikan dan kurikulum kita tidak cukup luwes untuk

mengakomodasi masalah-masalah yang muncul dalam dunia pendidikan sehubungan dengan “kemajemukan” yang melekat pada peserta didik. Untuk itu, tulisan ini mencoba mengkaji pendidikan multikultural dalam perspektif inovasi kurikulum di Indonesia.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Konsepsi mengenai pendidikan multikultural banyak ditemui dalam berbagai literatur dan ditemukan pengertian yang beragam pula, namun pada dasarnya terdapat dua kekuatan utama yang berpengaruh atau yang mendorong dilaksanakannya pendidikan tersebut yaitu keanekaragaman dan nilai keadilan. Di samping itu, bertujuan untuk mencegah ancaman desintegrasi sosial yang disebabkan oleh dampak negatif etnisitas. Arends (2001:114-115) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan pengajaran yang bertujuan membantu para siswa untuk mengakui dan menghargai keanekaragaman/perbedaan kultural. Sejalan dengan itu Mukhtar (2004:12-13) mengemukakan bahwa pendekatan pendidikan dan pendekatan budaya merupakan salah satu yang dapat dijadikan unggulan dalam membangun sistem pendidikan dalam tatanan masyarakat yang majemuk.

Etnosentris sebagai Kajian Pendidikan Multikultural

Dalam wilayah antropologi, istilah kebudayaan mengacu kepada aneka milik suatu komunitas yang mungkin membedakan komunitas itu dari komunitas lainnya. Dalam kaitan dengan pengertian unsur pembeda inilah kita pantas memulai tilikan

kita pada satu konsep sosiologis yang relevan untuk dikaji dalam pembahasan pendidikan multikultural yaitu etnosentrisme. Istilah ini dimaknai oleh Theodore dan Theodorson (1969:135) sebagai sikap yang menganggap budaya atau kelompok sendiri sebagai lebih unggul secara inheren. Sikap etnosentrik menilai harga budaya lain dengan ukuran budaya sendiri, dan oleh karena budaya lain herbeda ia dipandang *inferior*. Sikap ini cenderung menunjukkan keengganan alau ketidak mampuan untuk melihat gejala, permasalahan, dan kondisi insaniah yang universal tumbuh dalam masyarakat manapun di balik keanekaragaman tradisi sosial budaya.

Kesadaran akan etnosentrisitas tidak harus diartikan sebagai semua budaya sama. Justru pengertian dan kesadaran akan perbedaan itu merupakan sosok pokok pendidikan multikultural. Sikap yang ingin mencoba menyeragamkan tata kultural justru merupakan sikap yang tidak realistis. Semua budaya hendaknya disadari sebagai mempunyai kelebihan dan sekaligus kekurangan, mempunyai kekuatan dan sekaligus kelemahan. Ini merupakan ciri dasar keanekaragaman budaya.

Di dalam kegiatan memahami budaya atau kebiasaan lain persepsi yang telah terbentuk pada seseorang akan ikut mewarnai positif-negatifnya pemahaman itu. Adalah merupakan kecenderungan umum bahwa informasi dan pengalaman baru dipersepsi dalam kerangka latar budaya sendiri, bukan budaya si empunya informasi dan pengalaman baru itu. Gejala ini merupakan gejala yang lazim sesuai dengan teori skema.. Gejala positif juga bisa kita amati secara cermat dan teliti yaitu keterbukaan. Sikap keterbukaan ini merupakan faktor yang penting dalam

suasana pendidikan multikultural sehingga kesalah pahaman akan terhindar dan interaksi insani semakin berkembang secara positif.

Menciptakan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Pendidik harus menyadari bahwa di sekolah atau di dalam kelas terdiri dari beranekaragam ras, suku, bahasa dan budaya dan tradisi-tradisi yang memiliki nilai yang berbeda pula. Sekolah yang demikian mengharuskan guru mempunyai sikap dan wawasan yang luas terhadap budaya yang ada dan harus menghilangkan pandangan *stereotype* terhadap suatu budaya tertentu terhadap peserta didiknya. Arends (2001: 127-151) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menciptakan sekolah atau kelas multikultural seperti berikut.

Pertama: mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan kesadaran diri terhadap budaya lain adalah strategi yang harus dilakukan untuk mendapatkan program kerja yang efektif dalam sekolah yang multikultural. Para guru pemula dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap budaya yang beragam, harus sensitif terhadap latar budaya yang berbeda dari siswanya, dan bagaimana budaya itu dapat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa dalam kelas.

Kedua; membuat keputusan yang tepat untuk membuat kurikulum yang dapat mengakomodasi secara adil dan relevan bagi peserta didik yang beragam budaya adalah sesuatu yang sangat penting. Dengan cara seperti itu, maka sekolah multikultural akan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Ketiga; dalam menciptakan sekolah yang berbasis pendidikan multikultural para pendidik harus menggunakan cara mengajar atau ilmu mendidik yang sesuai dengan kebutuhan

dari budaya yang beragam. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa asing dan atau merasa dominan yang dapat menimbulkan adanya tirani mayoritas. *Keempat*; demokratisasi di sekolah atau kelas harus dipelihara dan dikelola dengan baik dalam rangka menghindari bias budaya atau prasangka-prasangka budaya yang dapat merusak kelancaran sekolah yang berorientasi pendidikan multikultural. Sekolah akan lebih baik dalam pembelajaran bila komunitas menjadi demokratis yang memberikan kesempatan bagi semua anak untuk mengajukan pandangan dan perilakunya di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*; sekolah dalam kerangka pendidikan multikultural akan lebih maju dan berjalan lancar bila dalam pelaksanaannya juga memperhatikan dan mempertimbangkan isu-isu di sekitar sekolah yang berpengaruh. *Keenam*; faktor lainnya yang harus dipertimbangkan adalah melakukan penilaian terhadap pembelajaran.

Kondisi Multikultural di Sekolah Indonesia

Kondisi Indonesia yang multikultural dan sekaligus multi-etnis menuntut sekolah untuk mampu mendobrak *enkapsulasi* etnis dan penyekat sosial budaya lainnya. Selain itu sekolah diharapkan dapat mengembangkan siswa agar menjadi makhluk yang melek-etnik (*ethnic-literacy*) dan melek keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya yang ada dilahirkan oleh berbagai aspek kehidupan, seperti agama, suku, keturunan, kondisi sosial ekonomi, dan tahapan kekuasaan.

Keanekaragaman budaya perlu dibina melalui lembaga pendidikan dengan tanggung jawab untuk mengajarkan keterikatan dan penghormatan atas nilai-nilai dasar insani seperti keadilan, persamaan dan harga diri insani. Nilai-nilai dasar ini

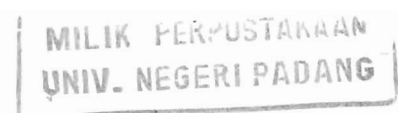
harus tumbuh tegak dengan menerobos penyekat-penyekat suku, ras, tingkat sosial ekonomi pendidikan, dan tahapan kekuasaan. Nilai dasar yang terakhir, yaitu harga diri insani, patut dibina agar merasa memiliki budaya sendiri tumbuh dengan subur. Dalam hal ini, sikap kehati-hatian dalam menyekolahkan anak didik kita dikaitkan dengan nilai-nilai kultural yang kita genggam merupakan hal yang positif.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM di INDONESIA

Negara Indonesia ditandai dengan keanekaragaman kultural, pendidikan multikultural menjadi signifikan untuk dicermati dalam inovasi kurikulum di Indonesia diamati karena secara eksplisit dinyatakan dalam Undang- Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional adalah "pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman " (UUSPN 2003, Bab 1, Pasal 1, Butir 2). Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan salah satunya sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya (hal 131).

Kebudayaan sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dalam hal ini dipahami sebagai usaha pengembangan dan implementasi. Dalam pengembangan suatu kurikulum terdapat



beberapa hal menjadi kekuatan untuk mengambil suatu keputusan dalam kurikulum. Kekuatan-kekuatan tersebut dinamakan dengan landasan pengembangan kurikulum. Salah satu landasan dimaksud adalah kebudayaan di samping adanya landasan lainnya seperti; landasan filosofis, psikologis, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kaitan ini Ornstein dan Hunkins (1988:125) menyatakan pentingnya kebudayaan sebagai landasan bagi kurikulum dengan menyatakan bahwa kurikulum *is a construct of that culture*. Oleh karena itu, sudah saatnya untuk memperhitungkan kebudayaan sebagai landasan penting dalam mengembangkan kurikulum yang ikut mewarnai penentuan tujuan, materi, proses dan evaluasi. Konsekuensinya para pengembang kurikulum di tingkat pusat, daerah dan sekolah/kelas harus memanfaatkan kebudayaan sebagai landasan pengembangan kurikulum secara sungguh-sungguh dan sistematis.

Pendekatan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum

Dengan dijadikannya kebudayaan sebagai salah satu landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum maka proses pengembangan kurikulum di Indonesia harus pula memperhatikan keragaman kebudayaan yang ada. Dengan kata lain pendekatan multikultural dalam pengembangan kurikulum di sekolah di Indonesia adalah suatu keharusan yang tak dapat diabaikan lagi untuk masa yang akan datang dalam rangka menjawab persoalan-persoalan klasik dalam dunia pendidikan kita.

Diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, memberikan makna penting berupa pemberian wewenang untuk mengelola

pendidikan kepada pemerintah daerah. Hal ini mungkin saja akan menghasilkan berbagai kurikulum sesuai dengan visi, misi dan persepsi para pengembang kurikulum di daerah, dan mungkin juga kurikulum yang dikembangkan tersebut tidak dikembangkan berdasarkan pendekatan multikultural. Kurikulum yang menggunakan pendekatan multikultural haruslah dikembangkan dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan multikultural.

Jelasnya, pendekatan multikultural dalam pengembangan kurikulum diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaannya sendiri untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai/sikap dan moral yang diharapkan.

Pengembangan dan Implementasi Kurikulum yang Bernuansa Multikultural

Dalam pengembangan dan implementasi kurikulum dikaitkan dengan kenyataan kondisi multikultural ini, sekurang-kurangnya ada tiga langkah yang patut mendapat perhatian khusus dalam kerangka penciptaan pendidikan, yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam UUSPN 2003. *Pertama*; pengidentifikasian faktor sosial dan kultural yang berkontribusi positif pada perbedaan individu peserta didik. *Kedua*; perancangan dan pengorganisasian cakupan kurikulum dan langkah pengajaran dalam menjangkau tujuan pemahaman diri dan realisasi diri secara sosial. *Ketiga*; penciptaan suasana yang mampu mengembangkan keterampilan memecahkan

masalah internal dan eksternal yang diperlukan oleh peserta didik dalam mengarungi samudera kehidupan multikultural itu.

Selanjutnya, usaha pengembangan dan implementasi kurikulum dalam mengakomodasi kondisi multikultural hendaknya mengidentifikasi faktor sosial dan kultural yang kemungkinan bisa menjadikan perbedaan individual peserta didik sebagai faktor yang konstruktif serta mengidentifikasi nilai-nilai apa yang sepatutnya diajarkan secara eksplisit maupun implisit. Selain itu kerangka dan liputan kurikulum harus mampu memperlihatkan keakomodatifannya terhadap perbedaan kultural individu peserta didik. Selanjutnya sekolah sebagai ajang implementasi kurikulum harus bisa menawarkan berbagai kegiatan bisa mengembangkan peserta didik dalam pergelutannya pada suasana multikultural di lingkungannya.

Peserta didik dengan latar budaya yang beranekaragam itu diharapkan mampu memperkaya wawasan kulturalnya sehingga mereka akan mampu bergerak secara leluasa dan tanpa kerikuhan dari satu suasana budaya ke suasana budaya lain. Dengan sendirinya kemampuan bergerak leluasa secara multikultural ini akan memperbaiki kondisi sosio-ekonomis dan partisipasi politis dari peserta didik di masa mendatang. Pemahaman multikultural di sini tidak dalam artian perusakan budaya etnik tetapi justru merupakan ekspansi kualitatif dari budaya etnik itu.

PENUTUP

Pendidikan multikultural berarti mengenali, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya yang ada di antara peserta didik dan umumnya warga

150/hd/2007-P-1(1)

370-193 41

Ben

P.1

masyarakat bangsa ini. Bila kita memandang keanekaragaman budaya sebagai kualitas dasar budaya kita, keanekaragaman budaya itu harus menjadi landasan dan bagian integral proses pendidikan dan dalam pengembangan kurikulum pada semua jenis, jenjang, serta jalur pendidikan.

Pendekatan multikultural dalam pengembangan kurikulum diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai/sikap dan moral yang diharapkan.

KEPUSTAKAAN

Arends, Richard I. (2001). *Learning to Teach*. Boston: Mc. Graw Hill.

Departemen Pendidikan Nasional RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia; Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta; Depdiknas.

Mukhtar, Suwarna Al. (2004). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural dalam Era Otonomi Daerah*. Mimbar Pendidikan, Nomor 4 Tahun XXIII. Bandung; UPI Press.

Ornstein, Allan dan Hunkins, Francis P. (1988). *Curriculum Foundations Principles and Issues*. New York: Prentice Hall.

Theodore, G.A. & A.G. Theodorson, (1969), *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Bemes & Noble Books.